

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM HADITS NABI SAW

Juliyati¹, Umi Muti'ah Putri², Mat Amin³, Zulfahmi Lubis⁴
juliyati0331244052@uinsu.ac.id¹, mutiah0331244042@uinsu.ac.id²,
amin0331244049@uinsu.ac.id³, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁴

*Corresponding Author : Juliyati

✉ juliyati0331244052@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

Spiritual education in the Islamic context is an effort to mature one's soul on the journey towards closeness to Allah SWT. also as the formation of the character of an individual who is faithful and devout. In the current context, spiritual education in the hadith of the Prophet plays an important role amidst the behavior of a pluralistic and diverse society. With this spiritual education, individuals will be more focused on their true goals in life. This research uses a qualitative method with a literature study approach. The aim of this research is to explore and identify the concept of spiritual education contained in the hadith of the Prophet and its implications in the modern context. The results of this research show that spiritual education in the Prophet's hadith includes the values of monotheism, worship, easy morals and knowledge, with the aim of forming a Muslim person who is balanced between intellectual, emotional and spiritual and what the implications are in the context of modern education.

Keyword : *Spiritual Education, Hadith Of The Prophet, Modern.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang Muslim agar tidak terjerumus dalam hal buruk adalah suatu keharusan.

Dalam Islam, pendidikan diartikan sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan segala fitrah serta potensi yang ada pada diri individu untuk terbentuknya insan kamil yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Mahmud, 2000).

Dalam Islam pendidikan spiritual sama pentingnya dengan pendidikan intelektual, yang mana pendidikan spiritual memiliki peran fundamental dalam pembentukan individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Seperti yang disampaikan oleh Ali 'Abd al-Halim Mahmud (dalam Zuhri, 2019) bahwa pendidikan spiritual/ruhani merupakan sebuah internalisasi nilai dan rasa cinta kepada Allah Swt. yang menjadikan individu senantiasa mengharap ridho-Nya pada setiap ucapan, tingkah laku dan aktivitasnya. Pendidikan spiritual tidak hanya mencakup aspek hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. semata, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keimanan tersebut dapat diwujudkan dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam. Dalam konteks kekinian pendidikan spiritual menjadi dasar pemberian batasan-batasan terhadap perubahan dunia yang tidak mudah dilalui dan penuh dengan berbagai tantangannya.

Hadits Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam mengandung banyak petunjuk dan dasar kehidupan, tidak terkecuali pendidikan spiritual.

Dalam hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. terdapat banyak konsep pendidikan spiritual seperti keikhlasan, tawakal, kesabaran, rasa syukur dan sikap ihsan telah dijelaskan secara mendalam. Rasulullah Saw. sendiri sebagai suri tauladan telah memberikan contoh nyata dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks modern, di mana kehidupan lebih didominasi oleh nilai materialisme dan individualisme, maka pendidikan spiritual amat sangat relevan. Kehidupan yang hanya berorientasi pada pencapaian dunia sering sekali mengabaikan aspek spiritual (akhirat) yang justru sesungguhnya itulah esensi dari tujuan kehidupan dan penciptaan manusia. Dapat kita lihat sekarang ini telah terjadi pergeseran dimensi material dan spiritual. Dimana dimensi material (benda) telah menjadi kebutuhan yang primer (utama) sedangkan dimensi spiritual telah menjadi kebutuhan sekunder (kedua) bahkan tersier (ketiga). Oleh karena itu pentingnya sebagai orang tua untuk mengenalkan makna-makna spiritual kepada anak sehingga ketika menuju masa baligh anak telah memiliki pencerahan spiritualitas yang mampu menumbuhkan makna-makna spiritual yang mendalam dalam dirinya. Agar dimasa depan ia mampu mencapai kecerdasan spiritual dan terjaga dari praktik kegiatan yang menjerumuskannya. (Sagala, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penulisan ini dimaksudkan untuk membahas lebih jauh dan mendalam pada diskursus pendidikan spiritual dalam hadits Nabi Saw. serta pengaplikasiannya dalam konteks kekinian

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada umumnya metode ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan uraian mendalam terhadap suatu hal atau fenomena. Metode ini menekankan pada analisis dari proses berpikir secara deduktif dan induktif serta pengamatan terhadap sebuah fenomena dengan lebih meneliti substansi makna dari hal tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama. Maka penelitian ini akan memusatkan perhatian lebih pada pengkajian terhadap teks-teks tertentu yang berhubungan dengan tema. (Suparno, 2014). Dengan cara menuliskan, menelaah, mengklasifikasi dan mereduksi terhadap buku-buku atau kitab-kitab hadis dan syarah haditsnya, karya ilmiah lain, dan literatur baik audio, visual maupun audio-visual yang berhubungan dengan hadits-hadits Nabi Saw. tentang pendidikan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Pendidikan Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan spiritual berarti yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani). Kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam mengola hati yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosial berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan. (Purawsetiatik dkk, 2023).

Secara bahasa spiritual berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti ruh, jiwa, atau semangat. Dalam istilah modern spiritual mengarah pada energi batin non jasmani yang meliputi emosi dan karakter. (Kuswandi, 2003).

Secara terminologis, pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau nafs, yang memiliki keterkaitan dengan batin dan perasaan. Said Hawwa (dalam Hendrawan, 2009) berpendapat bahwa, pendidikan spiritual dalam Islam meliputi empat hal yaitu; *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-aql* (akal).

Hampir senada dengan yang disampaikan di atas, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pendidikan spiritual dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan ruhani, yaitu sebagai jalan untuk menuju pencerahan batin yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis.

Hasan al-Bana (dalam Supriyanto, 2009) memberikan definisi yang sedikit berbeda, yaitu pendidikan spiritual disebut juga dengan *tarbiyah ruhiyah* yang bertujuan untuk memperkuat cara *ta'aruf*. Maksudnya, memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, dan terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah Swt., serta senantiasa memohon pertolongan dari-Nya tanpa mengesampingkan aktivitas kehidupan di dunia. Dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Menurut Al-ghazali, Islam sebagai agama yang komprehensif maka pendidikan spiritual dalam Islam mencakup segala lini kehidupan. Pernyataannya ini berlandaskan pada ajaran *ibadat al-adat* (muamalat) yang semuanya bertujuan pada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, bahkan dengan dirinya sendiri. Menurut pandangan Al-ghazali hakikat perjuangan manusia di dunia tidak lain sebuah tekad dan usahanya untuk meninggikan akhlak, menyucikan jiwa, dan meningkatkan mental spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik agar dapat mengenal dan dapat berjumpa dengan Allah, serta kembali dalam keadaan ridha dan masuk ke surga-Nya. (Rahmani, 2005).

Dilihat dari uraian diatas dapat diambil satu kesepakatan mengenai makna pendidikan spiritual yaitu, pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Swt.

Kecerdasan spiritual atau yang disingkat SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan yang ada pada diri setiap orang. Dengan mempelajari kecerdasan ini manusia mampu memecahkan permasalahan dalam dirinya dan menjadikan kehidupannya lebih bermakna. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu menghadapi ujian hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa yang terjadi. Dengan memberikan makna yang positif pada dirinya maka ia mampu membimbing jiwanya untuk melakukan perbuatan yang positif atau berakhlak mulia.

Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang bukan hanya bertumpu pada kecerdasan otak saja (IQ), tetapi juga menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Allah Swt. menjamin kebenaran spiritual karena ia merupakan cahaya ilahiyah. Dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Al-Najm: 11, "*hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*" maka dari itu kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. (Sagala, 2018).

B. Hadits-hadits Pendidikan Spiritual

Hadits yang akan dipaparkan di bawah ini memang secara implisit tidak menyatakan mengenai pendidikan spiritual, akan tetapi makna dan konsep yang dibangun dari hadits tersebut menunjukkan bentuk ibadah atau praktik agama yang berhubungan dengan sikap patuh dan tunduk terhadap segala perintah Allah Swt. Hal ini terlihat dari esensi ibadah yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaannya saja namun juga bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam, memperbaiki hubungan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., juga hubungan kepada sesama manusia.

Dengan demikian, hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan spiritual sejatinya terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim terutama melalui penghayatan makna ibadah yang dilakukan secara ikhlas dan penuh kesadaran.

1. Anjuran membiasakan sholat sejak dini

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat). Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan). (HR. Abu Daud).

Dikatakan bahwa hadits ini hasan. Takhrij hadits ini ada seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 495, Ahmad II/180, 187, Al-Hakim I/197, dan al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, II/406 no. 505 dengan sanadnya yang hasan. Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, hadits ini dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Imam an-Nawawi r.ah dalam al-Majmu’ dan Riyadhush Shalihin. Syaikh al-Albani r.ah berkata, “Sanadnya hasan shahih.” Lihat Shahih Sunan Abi Dawud, II/401-402 no. 509.

Hadits ini hasan, karena dalam sanadnya terdapat Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzani as-Shairafi, seorang tsiqah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ma’in. Imam ad-Daraquthni berkata, “Hadits ini tidak bisa dijadikan mutaba’ah, tapi haditsnya bisa dipakai. (Lihat Mizanul I’tidal II/345 no. 3611). Adapun ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, maka sanadnya hasan dan dipakai oleh kalangan para ulama, seperti Imam Ahmad, Imam Ibnul Madini, Imam Ishaq bin Rahawaih, dan Imam al-Bukhâri.

Kecerdasan spiritual dalam hadis Nabi Saw. di atas ini disampaikan dalam bentuk pendidikan shalat terhadap anak pada saat ia berusia tujuh (7) tahun, serta adanya ruang bagi orang tua untuk dan/atau boleh memberikan hukuman yang mendidik kepada anak saat berusia sepuluh (10) tahun ketika anak tersebut belum mau melaksanakan salat.

Pendidikan yang menghadirkan spiritualitas pada anak seperti pendidikan sholat ini membuat anak tidak hanya mampu mengkaitkan satu fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Tetapi, anak juga akan selalu menyadari bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dalam upaya mencari tahu ilmu pengetahuan merupakan jalan menuju kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta mampu menebarkan manfaat kebaikan. Hal ini dapat membuat akalunya berkembang dan perilakunya pun menjadi baik (akhlak mahmudah). (Masyitah, dkk, 2019).

2. Senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ : حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : “Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu’adz bin Jabal r.huma dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Dan ikutilah jejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah sesama manusia dengan akhlak mulia.” (HR. At-Tirmidzi).

Adapun takhrij pada hadits ini yaitu hadits ini berkedudukan hasan. Seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/153, 158, 177), at-Tirmidzi (no. 1987), ad-Darimi (II/323), dan al-Hakim (I/54) dari seorang shahabat Rasulullah yang bernama Abu Dzar al-Ghifâri r.a. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (V/236), ath-Thabrani dalam al-Mu’jamul Kabir (XX/296, 297, 298) dan dalam al-Mu’jamush Shaghir (I/192), dan Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliya’ (IV/418, no. 6058) dari Shahabat Mu’adz bin Jabal r.a. Hadits ini dihukumi hasan oleh Imam at-Tirmidzi, an-Nawawi dalam al-’Arba’in dan Riyadhush Shalihin, dan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam Shahih al-Jami’ish Shaghir no. 97.

Hadits Nabi Saw. di atas memberi anjuran kepada umatnya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. dimana pun kita berada. Hadits ini memuat sebuah ajaran

universal yang sangat mendalam. Hadits ini mengingatkan bahwa sebuah ketakwaan tidak hanya sekadar dilakukan pada saat ibadah di waktu-waktu tertentu saja, melainkan sebuah sikap dalam hidup yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Hadits ini juga mengajak kita untuk menjadikan takwa sebagai bagian dari gaya hidup. Artinya, senantiasa selalu sadar akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap langkah dan aktivitas yang dilakukan. Baik itu ketika sedang bekerja, berinteraksi dengan orang lain, ketika sendirian terlebih lagi pada saat beribadah kepada-Nya. Hal ini menjadi sebuah perisai bagi kita untuk tidak melakukan dan melanggar apa yang diperintahkan oleh-Nya yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah Swt. atas diri kita.

Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Solihin (2023) bahwa ketakwaan yang ada pada diri setiap individu merupakan suatu bentuk usaha untuk terwujudnya karakter pribadi yang mulia. Maka, jika seseorang menginginkan sikap pribadi yang baik maka ia mestilah bertakwa kepada Allah Swt.

3. Menjalankan syari'at Allah

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا ، فَقَالَ «يَا غُلَامُ ! إِنِّي أَعَلَمْتُكَ كَلِمَاتٍ : إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ . وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ .» . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Dari Abul ‘Abbas ‘Abdullah bin ‘Abbas r.huma, ia mengatakan, pada suatu hari aku pernah dibonceng di belakang Nabi Saw., lalu beliau bersabda, “Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau memohon (meminta), mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi suatu manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu kemudharatan (bahaya) kepadamu, maka mereka tidak akan dapat menimpakan kemudharatan (bahaya) kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. at-Tirmidzi).

Hadits ini merupakan hadits shahih yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2516). Lalu diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah (no. 425), Ibnu Abi ‘Ashim dalam as-Sunnah (no. 316, 317, 318), Abu Ya’la dalam Musnadnya (no. 2549), Ahmad (I/293, 303, 307), Al-Ajurri dalam asy-Syar’ah (II/829-830, no. 412), al-Lâlika-i dalam Syarh Ushûl I’tiqâd Ahlis Sunnah wal Jama’ah (no. 1094, 1095), ath-Thabrâni dalam al-Mu’jamul Kabir (no. 11243, 11416, 11560, 12988), ‘Abd bin Humaid dalam Musnadnya (no. 635), al-Hakim (III/541, 542), Abu Nu’aim dalam al-Hilyatul Auliya’ (I/389, no. 1110), dan al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman (no. 192).

Sesungguhnya hasil dari apa yang didapatkan bergantung pada sejauh dan sebesar apa ikhtiar atau usaha yang dilakukan. Tidak ada suatu kesuksesan yang datang menghampiri seseorang yang hanya berpangku tangan saja. Ikhtiar mencapai suatu tujuan merupakan *sunnatullah* yang ditetapkan di kehidupan dunia ini. Walaupun begitu, ikhtiar tanpa dibarengi dengan memohon pertolongan dan kemudahan kepada Allah serta keyakinan iman maka itu semua tidak berarti apa-apa. Maka jadikanlah Allah Swt. sebagai satu-satunya tempat meminta dan bergantung. Allah tidak akan mengkhianati segala bentuk ikhtiar dan do’a yang dipanjatkan oleh hamba-Nya dengan penuh keyakinan iman. Sebab seperti yang disampaikan pada hadits di atas, bahwa pena telah kering maksudnya, segala bentuk urusan telah di tetapkan, semua memiliki batasan waktu dan ukuran sesuai

dengan apa yang dikehendakinya. Maka ikhtiar memohon pertolongan kepada Allah Swt. sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Setiawan dkk, 2024).

4. Membaca al-Qur'an

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)

Hadits ini merupakan potongan dari hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah r.a. Adapun takhrij hadits ini yaitu :

- Muslim, dalam Shahihnya, Kitab Adz Dzikir Wad Du'a, Bab Fadhlul Ijtima' 'Ala Tilawatil Qur'an Wa 'Ala Dzikr, nomor 6793, juz 17/23. (Lihat Syarah An Nawawi)
- Abu Daud dalam Sunannya, Kitabul Adab, Bab Fil Ma'unah Lil Muslim nomor 4946
- Ibnu Majah dalam Sunannya, Muqaddimah, Bab Fadhlul Ulama Wal Hatsu 'Ala Thalabul Ilmi nomor 225.

Al-qur'an yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat jibril selain sebagai pedoman kehidupan, al-qur'an mengandung banyak faedah bila seseorang mengamalkan isinya, dan yang paling kecil adalah membacanya. Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya seorang Muslim diharapkan dapat mengambil sebuah I'tibar serta menjadi upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

5. Keistimewaan ibadah berpuasa

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena Iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Bukhari dan Muslim).

Takhrij hadits ini di riwayatkan oleh Bukhari. Ditemukan dalam kitab khutubus sittah, shohih bukhari dalam bab iman halaman 5, nomor hadits 37. Dan shahih muslim nomor 760. Dan terdapat pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadis Riwayat al-Bukhari No. 37 ini sudah memenuhi syarat shahihnya karena para ulama berkomentar positif. Hadis ini pula tentu dapat dijadikan hujjah pengalaman Islam.

Puasa ini adalah media ampuh untuk membersihkan jiwa, dan merupakan ibadah yang paling efektif untuk dapat mengekang hawa nafsu. Karenanya ibadah puasa ini diwajibkan dan disyari'atkan oleh seluruh umat beragama, sekalipun bagi mereka yang menyembah berhala. Puasa menjadi sarana efektif penanaman sekaligus pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan yang bisa digali dari pelaksanaan ibadah puasa karena puasa mengajari kita untuk senantiasa menahan dan mengendalikan diri.

Ibadah puasa merupakan lahan bagi umat Islam untuk melatih dan meningkatkan kesadaran serta ketaatan beragama. Banyak di antara kita yang berpuasa tanpa menghayati makna dan maksud puasa tanpa mengikuti petunjuk dan pedoman yang harus ditaati, sehingga hanya memperoleh rasa haus dan lapar. Puasa apabila dilakukan dengan syarat dan rukunnya akan mempunyai faedah yang sangat besar bagi diri kita yaitu kesehatan secara jasmani dan bertambahnya tingkat ketaqwaan kita kepada Allah swt. seperti yang dikatakan oleh Zakiyah Drajat (2000) bahwa, “Peranan puasa dalam menciptakan

kesehatan mental cukup besar, baik sebagai pengobatan terhadap gangguan kejiwaan, sebagai pencegahan agar tidak terjadi gangguan kejiwaan, maupun sebagai alat untuk membina kesehatan mental”.

6. Senantiasa berdzikir

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَاعِ
الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأَتْبِنِي مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ ؟ قَالَ : لَا يَزَالُ لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: Dari ‘Abdullâh bin Busr r.a berkata, “Seorang Badui datang kepada Nabi Saw. kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak pada kami. Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang kami bisa berpegang teguh kepadanya ? Nabi Saw. bersabda, “Hendaklah lidahmu senantiasa berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla”. (HR. Ahmad).

Takhrij hadits ini yaitu, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya (IV/188, 190); at-Tirmidzi (no. 3375). Beliau berkata, “Hadits ini hasan gharib.” Ibnu Majah (no. 3793) dan lafazh ini miliknya. Ibnu Abi Syaibah (X/89, no. 29944); Al-Baihaqi (III/371). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 811-at-Ta’liqatul Hisan) dan al-Hakim (I/495) dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihul Jami’is Shaghir (no. 7700), Shahih al-Kalimut Thayyib (no. 3), dan Shahihut Targhib wat Tarhib (no. 1491).

Banyak sekali dalil seperti ayat al-Qur’an dan hadits Rasulullah Saw. yang mengingatkan dan menganjurkan kita untuk senantiasa berdzikir kepada-Nya. Ini merupakan suatu amalan baik yang dapat memperoleh pahala. Dzikir bagaikan obat bagi kelalaian. Dengan menghadirkan perasaan dan melatih lisan untuk selalu memperbanyak dzikir dalam kondisi apapun akan membentuk watak jiwa yang mulia. Dzikir merupakan salah satu cara untuk terhubung dengan Allah Swt. dengan begitu orang-orang yang selalu berdzikir akan membuatnya selalu merasakan kehadiran Allah Swt. di dalam hatinya. Juga sebagai upaya melanggengkan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. (Septian, 2022).

C. Relevansi Hadits-hadits Pendidikan Spiritual Dalam Konteks Masa Kini

Pendidikan spiritual dalam Islam bukan hanya sebagai acuan nilai bagi umat Muslim saja, akan tetapi sebagai kebutuhan universal semua orang terlebih pada era modern saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terdapat pada hadits Nabi Saw. dalam kehidupan sehari-hari merupakan senjata bagi individu untuk dapat menghadapi tantangan zaman yang ada dengan penuh integritas, keseimbangan dan rasa optimis. Pendidikan spiritual dalam hadits Nabi Saw. menekankan pembentukan akhlak yang mulia dan membangun koneksi yang erat kepada Allah Swt. sebagai pencipta-Nya.

Jika ditilik pada konteks pendidikan spiritual dan relevansinya pada masa kini merupakan suatu kebutuhan untuk terbentuknya pondasi spiritual yang kuat. Pendidikan spiritual hadir sebagai jawaban atas tantangan zaman, menawarkan berbagai solusi dan panduan untuk menemukan makna kehidupan, ketenangan batin dan hubungan yang kian harmonis kepada diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta.

Dalam konteks kekinian di tengah tantangan zaman globalisasi dengan kemajuan teknologi dan budayanya nyatanya tidak dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan batin pada seseorang, terlebih lagi jika tidak mampu memfilter konten yang ada di dalamnya. Hidup akan terus merasa gelisah, hampa dan semakin jauh dari makna. Semakin banyak orang yang menyadari bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memisahkan manusia dari penghayatan batin dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual yang merupakan sumber kebahagiaan hidup yang sejati.

Melihat hal itu maka, adapun relevansi pendidikan spiritual Islam dalam konteks kekinian, yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan ketenangan sejati

Dalam pusaran kehidupan modern yang serba cepat dan penuh dengan tuntutan manusia kerap kali merasa terombang-ambing oleh derasnya arus kompetisi dan tekanan. Hiruk pikuk duniawi yang tidak kunjung reda sering kali mengaburkan pandangan seseorang akan tujuan hidup yang sebenarnya. Di tengah gemerlap dunia yang fana pendidikan spiritual hadir sebagai oase yang menyejukkan jiwa.

Pendidikan spiritual dalam Islam menawarkan sebuah perspektif yang berbeda mengenai arti kebahagiaan dan keberhasilan. Ketenangan jiwa yang sejati bukanlah sekadar kenikmatan sesaat yang diperoleh melalui harta, jabatan ataupun pujian semata. Melainkan ketenangan jiwa sejati diperoleh melalui hubungan yang mendalam dan intim kepada Allah Swt. yang di dapat melalui beribadah kepada-Nya, muhasabah dan memperbaiki diri.

Seperti yang disampaikan oleh Ayatollah Husayn dkk (2005) bahwa ketenangan jiwa yang sejati tidaklah dapat di raih melalui harta, jabatan maupun popularitas melainkan hubungan yang mendalam dengan Allah Swt. maka pendidikan spiritual dimaksudkan untuk menggapai hidup yang bermakna dan mampu menenteramkan batin. Manusia membutuhkan sesuatu yang menyejukkan hatinya agar terhindar dari rasa keresahan dan kecemasan. Maka, pendidikan spiritual bermaksud sebagai terapi bagi jiwa.

2. Mencegah krisis identitas

Dalam lanskap globalisasi yang dinamis, arus budaya asing menyerbu dengan deras, secara perlahan mengikis identitas kultural dan spiritual terkhusus pada generasi muda Muslim. Krisis identitas merupakan fenomena yang sering terjadi di kalangan anak muda. Jika fenomena ini tidak dibarengi dengan pondasi keimanan yang kuat tentu mereka akan mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh negatif seperti materialisme, hedonisme dan liberalisme. Dampaknya mereka akan kehilangan arah hidup dan merasa tidak memiliki kepastian akan jati dirinya. Dengan demikian pendidikan spiritual menjadi solusi utama yang dapat membantu memperkokoh jati diri dan keimanan generasi muda dengan nilai-nilai keislaman yang universal, inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sesuatu yang perlu di garis bawahi bahwa fokus dari pendidikan spiritual bukan hanya pada aspek ibadah saja seperti sholat, puasa dan zakat, tetapi juga membangun kesadaran tujuan dari hidup, terlebih sebagai seorang Muslim. Melalui pendidikan spiritual inilah seseorang diajarkan untuk memahami hakikat keberadaannya di dunia ini yakni sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah *fiil 'ardh*.

3. Antisipasi dampak teknologi dan digitalisasi

Dampak munculnya teknologi dan beragam macam media sosial ternyata dapat mempengaruhi kehidupan spiritual seseorang. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dapat mengganggu konsentrasi dan keheningan dalam beribadah. Perkembangan teknologi yang terus menerus juga menciptakan sebuah budaya yang cepat dan instan yang digemari oleh semua kalangan. Fenomena ini menjadi sebuah akibat dari berkurangnya rasa sabar dan ketekunan seseorang dalam mengeksplorasi dan memahami agama Islam secara *kaffah* dan mendalam. (Dalimunthe & Isda Pohan, 2023). Selain itu sisi negatif dari teknologi seperti perundungan digital, pelecahan seksual, penyebaran hoaks, serta konten yang tidak sehat dapat di atasi dengan pendidikan spiritual yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, empati simpati dan keadilan.

4. Solusi permasalahan psikologis

Ritme kehidupan yang cepat, tuntutan yang tinggi dan berbagai tekanan hidup yang membuat banyak orang merasa terbebani ternyata menyebabkan munculnya berbagai masalah psikologis seperti stress, depresi, kecemasan dan kegelisahan. Dengan menggali nilai-nilai spiritual yang ada seseorang dapat menemukan kedamaian batin dan mengatasi

berbagai masalah psikologis sehingga dapat menjalani kehidupan yang berarti dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Pendidikan spiritual dalam Islam menawarkan berbagai solusi atas permasalahan ini berupa pendekatan yang holistik seperti berdzikir, tawakkal (berserah diri kepada Allah) serta sabar terhadap ujian yang diterima. Konsep pendidikan ini terbukti mampu menenangkan hati dan memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

5. Mencegah degradasi moral

Degradasi moral merupakan penurunan kualitas moral yang ditandai dengan melemahnya nilai-nilai agama, etika, dan sosial. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hal ini, salah satunya adalah teknologi. Melihat banyaknya kasus moralitas kaum muda pada saat ini membuat hati miris penuh dengan kekhawatiran mengenai masa depan nya dan bangsa jika para generasi muda tidak memiliki kualitas diri yang baik. Dengan melihat hal ini tentu perlu adanya pendidikan spiritual yang diberikan kepada kaum muda. Dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi setiap kepribadian individu yang mampu mengarahkan kepada suatu kebaikan dan membiasakan dengan sifat yang baik, mampu membedakan hal yang positif dan negatif dalam kacamata agama, peduli kepada sesama dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi. Sehingga terbentuklah individu yang berkarakter, utuh dan baik pada segi material maupun spiritual. (Purwasetiawatik, 2023).

6. Sarana memperbaiki diri

Puasa adalah sekolah kehidupan yang mengajarkan berbagai nilai luhur. Di dalamnya kita dilatih untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, sabar dan bertanggung jawab. Di balik kewajiban menahan hawa nafsu tersimpan rahasia besar untuk memperbaiki diri. Dengan berpuasa kita diajak untuk lebih mengenal diri sendiri, menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada sesama, merasakan penderitaan mereka yang kekurangan dan membangkitkan rasa empati yang dalam. Puasa tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik saja, akan tetapi juga baik bagi kesehatan mental. Dengan berpuasa kita dapat mengendalikan emosi, mengurangi stress, meningkatkan kualitas tidur ditengah hiruk pikuk ketegangan duniawi. Dengan demikian, puasa menjadi sarana yang efektif untuk memperbaiki diri dan mencapai ketenangan batin di tengah kehidupan yang penuh tantangan. (Mukmin, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam yang telah diuraikan terhadap hadits-hadits Nabi Saw. dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual memiliki peran dan fungsi yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian individu yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Hadits Nabi Saw. memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana cara mendidik diri dan orang lain untuk semakin dekat dengan Allah Swt. Tidak hanya terbatas pada pengajaran konsep akidah dan ibadah semata tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi diri dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Implementasi pendidikan spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca dan mempelajari al-Qur'an, mengikuti kajian keagamaan, berinteraksi dengan orang shaleh dan lain sebagainya. Meskipun hadits-hadits Nabi Saw. disampaikan pada masa yang berbeda, namun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya seperti pendidikan spiritual masih tetap relevan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dalimunthe, Dewi Shara & Isda Pohan. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks

- Modern. AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 1 (1), 75-96.
- Drajat, Zakiyah. 2000. Kesehatan Mental. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Hasbiyallah & Moh. Sulhan. (2015). Hadis Tarbawi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrawan, Sanerya. (2009). Spiritual Management. Bandung: Mizan Pustaka.
- Husayn, Tabataba'i Ayatullah, Ayatullah Rohullah Khumayni, & Murthada Mutahhari. (2005). Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah, Terjemahan M. Khoirul Anam. Depok: Inisiasi Press.
- Kuswandi, Ana Budi. (2003). Tony Buzan, Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan kecerdasan Spiritual, Terjemahan Ana Budi Kuswandani, Cet. Ke-1. Jakarta: PT. Pustaka Delapratos.
- Mahmud, Ali Abd al-Halim. (2000). Pendidikan ruhani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Masyitah, Siti Hajril, Maizuddin, & Nurkhalis. (2019). Korelasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Pengetahuan Hadis pada Mahasiswa Prodi IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tafse: Jurnal Pendidikan al-Qur'an. 4 (1), 55-66.
- Mukmin, taufik. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis Terhadap Surat Al-Baqarah ayat 183-187). El-Ghiroh. XII (01).
- Purwasetiatik, Titik Florentina, La Ode Ismail Ahmad, & Muhammad Amri. (2023). Konsep Spiritual Teaching dalam Perspektif Hadis. Jurnal Diskursus Islam. 11 (3), 388-401.
- Rahmani, Astuti. (2005). Membangkitkan Kesadaran Spiritual. Bandung: Pustaka Hidayah,
- Sagala, Rumadani. (2018). Pendidikan Spiritual Keagamaan: Dalam Teori dan Praktik. Yogyakarta: Suka Press.
- Septian, Andre. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Ayat Al-Qur'an Dalam Seni Kaligrafi di Desa Sungai Abang, Kabupaten Sarolangun Jambi (Kajian Living Qur'an). At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies. 5 (2), 91-109.
- Setiawan, Ahmad Siddiq, Amrullah Harun, & Siti Rahmah. (2024). Ikhtiar dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. Jurnal Riset Agama. 4 (1), 17-25.
- Solihin, Ahmad, Hasan Abdul Wahid, & Abdullah Fikri. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia. 2 (7), 1397-1409.
- Suparno, Paul. (2014). Metode Penelitian Pendidikan IPA. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supriyanto, Triyo. (2009). Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan. Malang: UIN Malang Press.
- Zuhri, Saifudin. (2019). Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam. As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar. 2 (1), 2599-2732.